

Efektivitas Strategi Pencegahan dalam Menanggulangi Infeksi Menular Seksual pada Remaja: *A Literature Review*

Yessy Fitriani¹ Anisa Wahyuni²

¹Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi

²Akademi Perekam dan Informasi Kesehatan Iris, Padang

¹yessyfitriani20@gmail.com

*yessy fitriani

ABSTRAK

Latar Belakang

Remaja memiliki seksualitas dan kebutuhan kesehatan reproduksi (termasuk mereka yang pernah melakukan hubungan seksual ataupun remaja yang telah menikah). Remaja yang tidak dapat menjaga kesehatan reproduksinya dengan baik dapat menimbulkan berbagai penyakit infeksi menular seksual. Kesehatan reproduksi remaja sangat erat kaitannya dengan kejadian infeksi penyakit menular sehingga perlu menggunakan berbagai metode yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan reproduksinya. Infeksi menular seksual merupakan masalah serius dihadapi remaja usia 11-24 tahun pada dekade terakhir ini, dengan adanya variasi strategi pencegahan berguna untuk menanggulangi terjadinya infeksi menular seksual.

Metode

Sebuah tinjauan sistematis melalui *review* jurnal berdasarkan protokol untuk mengidentifikasi menggunakan kata kunci yang relevan. Proses pencarian internet data base yaitu: *pubmed*, *ProQuest* dan *Science Direct*. Screening awal dilakukan berdasarkan tahun publikasi, jurnal luar negeri, bahasa inggris dan *full text*, membaca judul, abstrak kemudian dilakukan penilaian kelayakan, ditemukan 3 artikel yang relevan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah remaja berusia 11-24 tahun yang berkaitan dengan strategi dalam menanggulangi infeksi menular seksual. Eksklusi adalah jurnal dibawah tahun 2020.

Hasil

Electronic Personal Health Records (PHRs), *pre exposure prophylaxis* (PrEP), *ABC trilogy* (*Abstinence, Be faithful, use a Condom*) adalah variasi bentuk pemberdayaan remaja. Analisis dilakukan berdasarkan karakteristik klinis, *sample size*, *control type*, format intervensi dan konten sesi.

Kesimpulan

Variasi pemberdayaan remaja terbukti efektif untuk mencegah terjadinya infeksi menular seksual

Kata kunci: Pemberdayaan, Remaja, IMS

1. PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Infeksi Menular Seksual (IMS) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, baik di negara maju (industri) maupun di negara berkembang. *World Health Organization* memperkirakan terdapat lebih dari 340 juta kasus baru dari IMS yang dapat diobati

seperti sifilis, gonorrhea, klamidia trakomatis dan trikomonas vaginalis yang terjadi setiap tahun di dunia, terutama pada pria dan wanita berusia 15- 49 tahun.13 Berdasarkan data dari CDC pada tahun 2012 lebih dari 2,8 juta kasus Chlamydia dan lebih dari 700.000 kasus gonorrhea yang terjadi pada remaja di Amerika Serikat. Terdapat lebih dari 15 juta kasus didunia dilaporkan pertahun. Kelompok remaja (15- 24 tahun) adalah kelompok umur yang memiliki

risiko tinggi untuk tertular dan 3 juta kasus baru tiap tahun adalah dari kelompok ini (Pidari, 2014). Pada tahun 2015, 226 juta anak muda berusia 15-24 tahun tinggal di Afrika, terhitung 19% dari populasi kaum muda global. Data dari sub sahara Afrika menunjukkan bahwa, sementara banyak remaja yang pertama kali melakukan seks pada usia dini (mulai dari 2,0 hingga 27% dari remaja dibawah usia 15 tahun) dalam banyak kasus mereka tidak menggunakan bentuk perlindungan apa pun untuk mencegah kehamilan atau infeksi menular seksual. Selain itu, tidak semua pengalaman seksual di kalangan remaja bersifat suka sama suka, karena prevalensi seks paksa dan pelecehan seksual pada usia ini masih tinggi(kurang lebih 16% di Zambia) (Mulubwa et al., 2020)

Berbagai penelitian yang telah dilakukan di Indonesia, Kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja di Indonesia masih rendah, ini terlihat dari banyaknya kasus kehamilan diluar nikah, kekerasan masa pacaran dan aborsi dengan obat-obatan yang beresiko tinggi. Data konseling selama 2004 menunjukkan bahwa kehamilan tidak dikehendaki menunjukkan 560 kasus reproduksi dengan proporsi usia dibawah 18 tahun mencapai 10,89%. Sebagian remaja tersebut berusia 14 hingga 24 tahun dan pengetahuan mereka tentang resiko melakukan hubungan seks masih rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi mengenai seksualitas dan reproduksi (Setiawan, 2007). Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab. Tetapi tidak semua remaja memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman ini dapat membawa remaja ke arah perilaku berisiko.

Perlu dilakukannya upaya untuk membangkitkan kesadaran dan memotivasi remaja dalam

menanggulangi terjadi infeksi menular pada remaja seperti dengan strategi pertama trilogi ABC (*abstinence, be faithful, use a condom*) merupakan strategi efektif untuk mencegah penularan HIV, strategi kedua *pre exposure prophylaxis (PrEP)* merupakan strategi menciptakan kesempatan baru untuk meningkatkan ketelitian mengungkapkan seputar pengalaman tes STI (*sexually transmitted infections*). Strategi ketiga *Electronic personal health records (PHRs)* adalah Portal *online* ini menyediakan keamanan website yang nyaman bagi pasien, dapat diakses 24 jam untuk informasi kesehatan pribadi, seperti hasil test laboratorium dan obat dokter (Taggart et al., 2020).

METODE

Sistematika review yang dilakukan pada Juli 2021 yang bertujuan untuk menjelaskan berbagai strategi efektif untuk dapat menanggulangi infeksi menular seksual. Populasi pada penelitian ini remaja yang berusia 11-24 tahun. Peneliti mempertimbangkan jurnal yang akan dimasukkan kedalam sistematika review yang ditelusuri melalui *search engine*. Proses pencarian artikel diakses dari pencarian internet data base yaitu: Pubmed, Science Direct, Ebsco, Kemudian didapatkan 3 artikel yang berkaitan dengan strategi dalam menanggulangi infeksi menular seksual pada remaja. Upaya pencarian menggunakan keyword, judul yang sesuai dengan topik, item bebas tulisan. Dengan menggunakan mesin pencarian dengan kata kunci "*adolescent empowerment*" AND "*sexually transmitted infection*" melalui mesin pencarian pubmed, ebsco dan science direct. Setelah mendapatkan informasi jurnal full text yang sesuai dengan kriteria, data dari setiap jurnal yang mempunyai abstrak dan salinan jurnal yang terstandarisasi. Artikel yang tidak relevan dengan kriteria identifikasi, penyaringan, dan

kelayakan kemudian dieliminasi. kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu (1) karakteristik yang termasuk didalam studi, (2) artikel berbahasa inggris dan indonesia (3) artikep penelitian yan dipublikasi pada tahun 2020. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu (1) tidak memiliki struktur artikel lengkap, (2) tinjauan artikel.

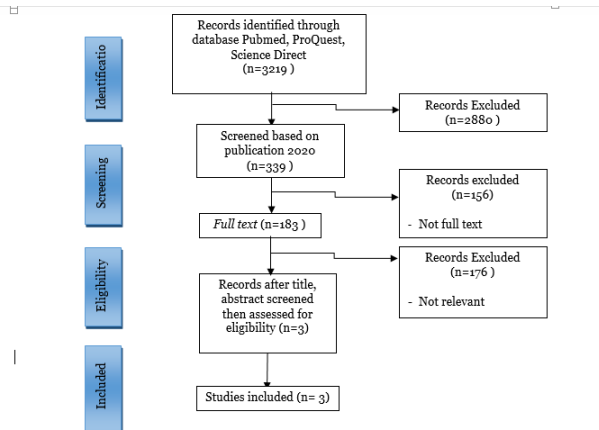


Figure 1. PRISMA

Berdasarkan hasil penelusuran dengan memasukkan kata kunci artikel, didapatkan hasil 3219 dokumen. Screening berdasarkan publikasi (2020) berjumlah 339. Ditulis dalam bahasa inggris dan free full text 183. Pencarian jurnal berdasarkan relevansi judul,

abstract dan dokumen terpilih, lalu dilakukan screening berdasarkan eligibility sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan 3 artikel untuk selanjutnya dilakukan review.

Lee S, et al. 2020	cross sectional study	N=148	Tujuan dan populasi ini adalah mengidentifikasi hubungan antara penggunaan, akses, peran guru, media informasi (internet) dan peran teman sebaya dengan persepsi individu HIV/AIDS pada siswa di SMA Negeri 4 Manado. Metode tahun 2019/2014	Kelepat hubungan antara penggunaan akses peran guru, media informasi, peran teman sebaya dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS
Tanaka M, et al. 2020	cross sectional study	N=88	Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMA, OSIS, Yagyuwara kelas X dan kelas XI sekolah menengah atas yang dipilih menggunakan cara sampling dengan uji statistik Kendall Tau B.	Hubungan hubungan peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA OSIS Yagyuwara dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,015 ($p < 0,05$).

No	Tahun	Metode	Sampel	Tujuan	Metode	Populasi	Keterbatasan hasil
Kerwin, Mark P. Et al, 2020	kuantitatif	N=334	Mendefinisikan perilaku dan praktik seksual yang berisiko dengan portal pasien untuk mempengaruhi hasil tes HIV di antara orang-orang.	Survei online dari Indonesia, Sekolah, Fildesville dan Studi Kuantitatif (Ekuasi).	Portal tes HIV	Selama penelitian berdasarkan laporan responden menggunakan portal sebanyak 14%, sebanyak 59% responden berniat untuk menggunakan portal dalam rangka menggunakan layanan tes HIV	
Tanaka, Toshiyuki, Liang, Tsukasa & Shigena, n. 2020	Mix method	N=109	Strategi pengabdian masyarakat yang berfokus dengan strategi pendidikan di organisasi HIV dengan pengabdian HIV sesama mahasiswa	Sampel direkrut melalui grup WhatsApp yang berfokus dengan strategi pendidikan di organisasi HIV dengan pemuda dan siswa kesehatan masyarakat menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif primer kuasi, uji kuasi dan kuasi dalam studi.	Kuantitatif dan kuantitatif	Hasil dari hubungan erat terdapat dengan 4 faktor terdapat ($p < 0,1$), perilaku menggunakan layanan ($p < 0,001$) dan kesadaran HIV ($p < 0,19$). Data kualitatif menunjukkan bahwa responden terdapat kesadaran HIV dan stigma HIV, nilai signifikan, akses persepsi dan perilaku yang terdapat dengan kesadaran remaja untuk menggunakan HIV.	
Kati, Shirendi I et al, 2020	Mix method	N=1343	Mengidentifikasi perilaku individu yang berisiko seksual dan perilaku yang berisiko seksual, perilaku yang berisiko seksual dan perilaku yang berisiko seksual	Menggunakan kuasi kuantitatif dan kuantitatif dengan kuasi kuantitatif dan kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif hasil yang digunakan, persentase perilaku yang berisiko seksual.	

			Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMA, OSIS, Yagyuwara kelas X dan kelas XI sekolah menengah atas yang dipilih menggunakan cara sampling dengan uji statistik Kendall Tau B.	
--	--	--	--	--

HASIL

Berdasarkan review 3 artikel yang didapatkan bahwa penelitian yang membahas strategi pemberdayaan remaja dalam menanggulangi infeksi menular seksual. Artikel kuantitatif menjelaskan.

Jenis Strategi Pencegahan dalam Penanggulangan Infeksi Menular Seksual pada Remaja

Strategi Pencegahan dalam Penanggulangan Infeksi Menular Seksual pada Remaja dengan ABC (abstinence, be faithful, use a condom)

Sebanyak 19% responden berfokus pada preventif, 69% pada infeksi dan 45% pada pasca infeksi. Proporsi responden termasuk yang berfokus pada penolakan pencegahan dari 24% di tahun 2005 menjadi 11% pada tahun 2014. Termasuk fokus pada pasca infeksi meningkat dari 25% pada tahun 1997 menjadi 56% pada tahun 2014. Proporsi termasuk fokus pada infeksi yang cukup konsisten, tetapi memuncak sebesar 76% pada tahun 2014. Peularan HIV secara seksual terjadi sebesar 60% yang semuanya meliputi penularan antara pasangan heteroseksual dan homoseksual .

Strategi Pencegahan dalam Penanggulangan Infeksi Menular Seksual pada Remaja dengan *Pre exposure prophylaxis (PrEP)*

Sebanyak 58% responden yang heteroseksual, sebanyak 13% yang memiliki lebih dari pasangan seksual yang lebih dari 6 bulan, 44% responden yang memiliki pasangan, 43% responden yang melaporkan memiliki dampak terhadap alkohol, obat-obatan dan melakukan hubungan anal dan vaginal seks. Hal ini menunjukkan responden beresiko tinggi untuk terkena infeksi menular seksual. *Pre exposure prophylaxis (PrEP)* merupakan salah satu strategi yang tepat untuk responden yang memiliki tingkat keterpaparan yang tinggi (Taggart et al., 2020).

Strategi Pencegahan dalam Penanggulangan Infeksi Menular Seksual pada Remaja dengan *Electronic personal health records (PHRs)*

Portal *online* ini menyediakan keamanan website yang nyaman bagi pasien, dapat diakses 24 jam untuk

informasi kesehatan pribadi, seperti hasil test laboratorium dan obat dokter. Pada penelitian ini menunjukkan komunikasi, test dan ancaman perlu diberi perhatian khusus. Sebagian besar menunjukkan adanya kesediaan responden menggunakan PHRs di portal untuk memfasilitasi komunikasi dengan pasangan yang melakukan tes infeksi penyakit menular seksual.

Strategi Pencegahan dalam Penanggulangan Infeksi Menular Seksual pada Remaja dengan Teman Sebaya

Terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan pencegahan HIV/AIDS.

Sumber informasi yang diperoleh dari teman sebaya lebih mudah diterima oleh remaja karena mereka berbicara dengan gaya bahasa yang sama dan menghadapi masalah yang sama. Sesuai dengan teori psikososial menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan remaja dapat meningkat bila mereka diberi kesempatan untuk meniru perilaku orang yang mempunyai ketertarikan dengannya. Pengaruh teman sebaya dapat menciptakan keterikatan, kebersamaan, sehingga remaja seringkali sulit melepaskan diri dari kelompok teman sebayanya. Anak yang mendapatkan pendidikan seks dari orang tua atau sekolah cenderung berperilaku seks yang lebih baik daripada anak yang mendapatkan informasi tersebut dari orang lain (Mesra & Fauziah, 2016).

Strategi Pencegahan dalam Penanggulangan Infeksi Menular Seksual pada Remaja dengan Media Informasi

Terdapat hubungan yang signifikan sebesar 0,006 antara media informasi dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05. Informasi mengenai kesehatan reproduksi dan hubungan seksual yang diperoleh dari teman sebaya (peer) sedikit banyak telah memberikan dorongan untuk

menentukan sikap remaja dalam melakukan interaksi dengan pasangan. Informasi melalui media massa seperti film, VCD, televisi maupun pengalaman diri sendiri. Media massa/informasi adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat – alat komunikasi mekanik seperti televisi, radio, film dan surat kabar, internet atau majalah. Karakteristik media massa adalah : 1). Bersifat melembaga artinya pihak yang mengelola media massa terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpul pengelola sampai penyaji informasi; 2). Bersifat satu arah artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima pesan; 3). Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena memiliki kecepatan; 4). Memakai peralatan teknis dan mekanis, seperti internet, televisi, radio dan surat kabar dan sebagainya, dan; 5). Bersifat terbuka artinya pesan dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa (Manafe et al., 2014).

PEMBAHASAN

Promosi dan penyediaan kondom pria dan wanita merupakan bagian dari upaya dalam menanggulangi penularan infeksi menular seksual, salah satunya HIV pada anak remaja atau anak muda secara umum. Dalam upaya menekan mobilitas dan mortalitas yang diakibatkan oleh penyakit infeksi menular seksual, tidak hanya pencegahan primer saja, pengobatan HIV dan pendekatan biomedis memegang kendali yang dapat mengabaikan dan mengurangi dana untuk pencegahan primer. Upaya untuk mengatasi stigma terkait HIV dan penggerak sosial dan struktural lainnya, pencegahan menjadi kurang penting bagi populasi umum dan lebih fokus pada populasi kunci dan lebih berbasis klinik. Dalam konteks pencegahan kombinasi, narasi budaya yang

memberdayakan model pencegahan, meskipun kendala struktural dan penting untuk menghindari stigma atau menyalahkan. Narasi pencegahan yang semacam itu harus memasukkan strategi dan bantuan pencegahan secara biomedis dan membantu membangun permintaan mereka (Winskell et al., 2020).

Representasi sosial dapat dipandang sebagai bentuk norma sosial dalam bentuk simbolik. Mereka berinteraksi dengan narasi budaya dengan cara yang saling konstitutif. Berdasarkan data pada tiga negara tentang stigma menunjukkan penurunan dalam menerima sikap terhadap orang yang hidup dengan HIV antara 15-19 tahun (Winskell et al., 2020). Hal ini menunjukkan perlu dilakukan upaya untuk mengurangi stigma di kalangan remaja/pemuda dengan memperhatikan cara-cara komunikasi HIV yang menjadi pemicu stigma. Dimensi moralistik dari narasi, terutama kaitannya dengan gender dan seksualitas, mencerminkan paling tidak rentan terhadap perubahan. Perlu adanya komunikasi HIV untuk mengatasi hubungan stigmatisasi antara HIV dan perilaku seksual yang direpresentasikan sebagai tidak bermoral. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan pemberdayaan narasi yang menggambarkan lingkungan sosial yang mendukung untuk pencegahan HIV. Perlu mempromosikan empati dengan pemuda yang rentan terhadap HIV dan untuk menyebarkan narasi pemberdayaan yang menekankan pada mereka yang beresiko. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan prioritas untuk mempromosikan kesadaran yang lebih besar tentang persepsi risiko diantara remaja. Dapat disimpulkan bahwa lebih fokuslah pada narasi pencegahan yang dibingkai secara positif karena dapat menampilkan karakter yang diberdayakan pria ataupun wanita secara kreatif menavigasi tantangan situasional untuk melindungi esehatan mereka. Narasi ini bisa

menyediakan model bagi kaum muda, menumbuhkan pengembangan keterampilan, meningkatkan kepercayaan pada diri mereka sendiri dan kapasitas mereka serta meyelaraskan dengan pencegahan kombinasi.

Dokter dan profesional kesehatan yang terkait mungkin dapat menjadi pemberi pengaruh utama tentang bagaimana kaum muda mengadopsi penggunaan portal pasien untuk mengungkapkan tes IMS sebagai perilaku kesehatan. mitra seks dan keluarga juga dapat menjadi saluran komunikasi interpersonal yang efektif untuk mendukung berbagai penerapan PHR IMS. PHRs merupakan salah satu strategi untuk mengatasi kesenjangan rasial. Portal juga mencakup modul untuk mendiskusikan tentang testing dengan pasangan seks. intervensi seperti ini berfokus untuk mengurangi stigma seputar komunikasi kesehatan IMS dikalangan remaja, pasangan seks, dan penyedia layanan kesehatan (Kidman et al., 2020).

KESIMPULAN

Variasi pemberdayaan remaja terbukti efektif untuk mencegah terjadinya infeksi menular seksual seperti ABC (abstinence, be faithful, use a condom), *Pre exposure prophylaxis (PrEP)*, *Electronic personal health records (PHRs)* , Teman Sebaya, Media Informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- KIDMAN, R., WAIDLER, J., PALERMO, T., PALERMO, T., GROppo, V., KAJULA, L., DE HOOP, J., PRENCIPE, L., NKOLO, J. W. J. C., MITTI, R., MUNANKA, B., LUCHEMBA, P., LUKONGO, T. M., MULOKOZI, A., GILBERT, U., VAN UFFORD, P. Q., LE KIRKEGAARD, R., & EETAAMA, F. (2020). Uptake of HIV testing among adolescents and associated adolescent-friendly services. *BMC Health Services Research*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12913-020-05731-3>
- MANAFE, L. A., KANDOU, G. D., & POSANGI, J. (2014). Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Peran Guru, Media Informasi (Internet) dan Peran Teman Sebaya dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa di SMA Negeri 4 Manado. *Jikmu*, 4(4), 644–655. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/view/7685>
- MESRA, E., & FAUZIAH. (2016). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 1(2), 34–41.
- MULUBWA, C., HURTIG, A. K., ZULU, J. M., MICHELO, C., SANDØY, I. F., & GOICOLEA, I. (2020). Can sexual health interventions make community-based health systems more responsive to adolescents? A realist informed study in rural Zambia. *BMC Reproductive Health*, 17(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12978-019-0847-x>
- SETIAWAN, H. H. (2007). Pemberdayaan Anak Jalan melalui Program Score dalam Mencegah Penyebaran HIV / AIDS. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(03), 23–32.
- TAGGART, T., LIANG, Y., PINA, P., & ALBRITTON, T. (2020). Awareness of and willingness to use PrEP among Black and Latinx adolescents residing in higher prevalence areas in the United States. *Plos One*, 15(7 July), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0234821>
- WINSKELL, K., SINGLETON, R., SABBEN, G., TIENDRÉBÉOGO, G., OBONG'O, C., DIA, F. L., NKAMBULE-VILAKATI, S., MBAKWEM, B., & STEPHENSON, R. (2020). Social representations of the prevention of heterosexual transmission of HIV among young Africans from five countries, 1997-2014. *PLoS ONE*, 15(3), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227878>